

Peranan Set Elemen Panggung Teater Realis Pada Interior “Bunga Rumah Makan” dan “Operasi” Gedung Pertunjukkan Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya

Olivia Setiya Budi, Martino Dwi Nugroho dan Poppy Firtatwentyna

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: oliviasetiabudi@yahoo.co.id; martinodwinugroho@yahoo.com; poppienilari@gmail.com

Abstrak— Munculnya beberapa komunitas dan instansi seni teater di Indonesia membuktikan bahwa perkembangan seni drama/teater semakin berkembang dan bertumbuh. Tidak sedikit bila komunitas tersebut mampu menyuguhkan pementasan yang baik, matang dan berkonsep secara visual pada skenerinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui set elemen panggung yang diterapkan pada pementasan “Bunga Rumah Makan” dan “Operasi” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan empiris (Moleong, 2007, p.11), dengan studi lapangan, mengumpulkan data studi kepustakaan, wawancara dan kuisioner pada 2 kasus pertunjukkan teater realis di Gedung Pertunjukkan Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya. Serta menggunakan sampel secara *random* dengan jumlah 30 lembar disetiap pementasan (Arikunto, 1983, p.93). Angket ini digunakan untuk menilai tingkat kesuksesan skeneri yang dibuat, menurut penonton.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, pada observasi 2 pementasan teater realis di Universitas Negeri Surabaya termasuk dalam kategori baik, nampak dari apresiasi penonton yang positif dan standar set elemen panggung yang diterapkan. Dengan demikian, set elemen panggung teater realis di Universitas Negeri Surabaya ini dapat dikatakan ideal.

Kesimpulan pada analisis set elemen panggung ini adalah skeneri pada kedua interior pementasan tersebut menarik, seimbang, desainnya menyatu dan atraktif. Pencahayaan yang didapatkan memberikan kesan hangat, nyaman, energik dan intim. Sedangkan perlengkapan (elemen interior dan elemen estetis) membentuk sebuah komposisi interior skeneri yang baik, sehingga terasa *unity* dengan suasana disekitarnya.

Kata Kunci— Skeneri, Teater Realis, Interior.

Abstract— The emergence of theater community and arts institution in Indonesia proved that the development of the art of drama/theater is growing. The community is able to deliver good performances, mature and both visually. This research to determine the set of stage elements that are applied to the staging platform “Bunga Rumah Makan” and “Operasi” uses descriptive qualitative method with an empirical approach (Moleong, 2007, p.11). The research object is Scenery Realist Theater performances on building Sawunggaling. With field studies, collecting data library research, interviews and questionnaires in 2 cases realist theater in Sawunggaling Shows Building, State University of Surabaya. This analysis technique used for this study conducted randomly or random sample. (Arikunto, 1983, p.93). Determination of sampling, giving questionnaires to a random audience with a number of 30 pieces each staging.

The result showed, that 2 scenery realist theater at the stage University of Surabaya included in either category, it appears from the appreciation of the audience were positive and scenery standards that apply. Scenery realist theater can besaid to be ideal.

Conclusions on the analysis of a set of elements of this stage is skeneri on both the interior staging interesting, balanced, unified and attractive design. Obtained lighting gives the impression of a warm, comfortable, energetic and intimate. While supplies (interior elements and aesthetic elements) forming an interior composition skeneri good, so it feels unity with the surrounding atmosphere.

Keyword— Scenery, Realist Theater, Interior.

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya kualitas Teater di Indonesia semakin marak belakangan ini. Pernyataan ini ditandai dengan berhasilnya mempertahankan gelar ‘*The Best Performance*’ aksi panggung Teater Tanah Air, dalam ajang perlombaan internasional yang berhasil memukau 700 penonton yang berasal dari 22 negara yakni Rusia, Jerman, Italia, Spanyol, Mesir, Iran, dan lain-lain di gedung Kamani Auditorium New Delhi, India pada tanggal 7 Desember 2013 (Sindo News) | Rabu: 11 Desember 2013. Panggung adalah elemen utama yang penting dalam teater. Dimana membutuhkan area yang tinggi agar karya seni yang diperagakan diatasnya, baik itu dekorasi dan akting pemain teater panggung dapat terlihat oleh penonton. Dekorasi ini harus adanya penyatuan suasana ruang dengan penonton, yang dapat dibentuk dengan berbagai *setting* contohnya ruang tamu, kamar belajar, rumah adat dan sebagainya. Realitas sosial (penonton) dengan realitas teatral (pementasan) menjadi indikasi tersendiri bagi keberhasilan peristiwa teater dalam sebuah acara. Menurut Ahmad Kamil sebagai penulis naskah, menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu berinteraksi dengan berbagai simbol dan ekspresi seni yang dilakukan dengan intens dan berkesungguhan. (Harian Jawa Pos) | Minggu: 20 Januari 2013 | Halaman 7. Dengan maksud bahwa keterkaitan antara penonton dan skeneri yang dibangun, sangat menentukan keberhasilan suatu pementasan.

Menurut Pramana Padmodarmaya pengertian luas skeneri adalah (1) suasana sekitar gerak laku diatas pentas, (2) semua

elemen-elemen visual yang mengitari pameran di dalam pertunjukannya di atas panggung (1983,p.79), Sedangkan pengertian teknik terbatas yaitu benda yang membentuk suatu latar belakang fisik dan memberi batas lingkungan gerak laku. Dengan mengacu pada definisi di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tata pentas panggung adalah semua latar belakang dan benda-benda yang ada dipanggung guna menunjang seorang pemeran memainkan lakon. Lebih lanjut Pramana mengatakan bahwa set elemen set panggung meliputi skeneri, pencahayaan, perlengkapan (Dekorasi interior) dan kostum (1983,p.85).

Tata pentas panggung yang menjadi obyek penelitian adalah Gedung Pertunjukkan Sawunggaling milik Fakultas Bahasa dan Seni Univeristas Negeri Surabaya di Lidah Wetan. Obyek ini dipilih dengan pertimbangan kualitas gedung pertunjukkan yang memiliki nilai jual/ komersil, ada berbagai perabot dan kebutuhan yang dimiliki untuk mendukung sebuah pementasan, serta prestasi Program Studi Sendratasik Sendratasik (seni drama/teater tari dan musik). Universitas Negeri Surabaya sudah menembus tingkat Regional dan Nasional. Juara 1 monolog mahasiswa tingkat Nasional dnegan judul “Topeng” di tahun 2011, Juara 1 lomba Teater *International* di Maroko, Jepang 2013 (teatersendratasik.unesa.blogspot.com). Ditambah lagi dengan keeksistensian Program Studi Teater Univeristas Negeri Surabaya merupakan program studi terbaik di Jawa Timur. Oleh karena itu dengan banyaknya prestasi acting, tata pentas dan baiknya kualitas Gedung pertunjukkan Sawunggaling menjadi obyek penelitian yang menarik untuk diteliti, khususnya tata panggung obyek tersebut. Pokok penelitian yang akan diteliti adalah 2 pementasan teater realis, yang berjudul “Bunga Rumah Makan” dan “Operasi”, Teater realis dipilih karena jenis teater ini dapat dimengerti oleh orang awam, akan *settingnya* yang nyata dan jenis ceritanya yang dapat dicerna. Seperti pendapat Selden (1959,p.8) teater ini menerapkan dekorasi/skeneri yang menjelaskan dengan spesifik dan nampak nyata dengan maksimal di atas panggung, dibandingkan jenis teater yang lain.

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana set elemen tata panggung dalam penerapan teater realis pada pementasan “Bunga Rumah Makan” dan “Operasi” , yang meliputi skeneri, pencahayaan, perlengkapan (elemen interior dan estetis) menurut penonton?

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui idealnya set elemen panggung yang diterapkan pada skeneri teater realis pementasan “Bunga Rumah Makan” dan “Operasi”.

Ruang Lingkup Penelitian

Pengaruh Skeneri Teater pada Gedung Pertunjukkan Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya, dibatasi pada aspek skeneri, perlengkapan, kostum dan pencahayaan yang terlihat pada :

- Bentuk interior skeneri teater
- Organisasi dan sifat ruang
- Elemen pembentuk ruang (lantai, dinding)

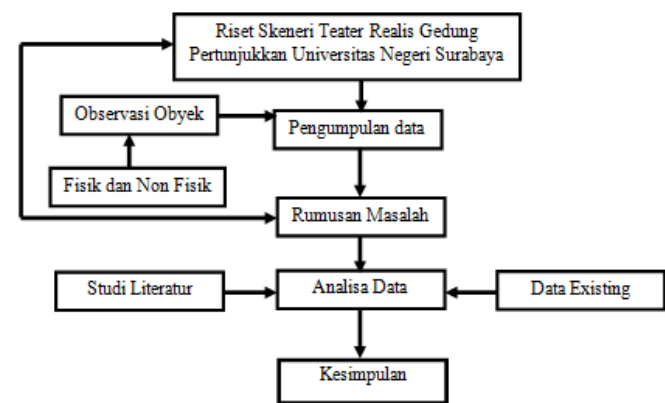
d. Elemen perabot dan elemen estetis

baku, mengumpulkan tulisan dari pekerjaan ulangan atau yang sudah dikumpulkan atau dimuat pada penerbit lain tidak diperkenankan dan dapat berakibat pada pembatalan penerbitan pada media ini. Tiap artikel harus memuat acuan yang relevan dan mendukung.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan empiris yang digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan mengenai fakta-fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moleong, 2007, p.11). Penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan dnegan cara mengumpulkan, menyusun, menguraikan , kemudian menarik kesimpulan dan disusun secara sistematis. Penelitian ini mengenai Pengaruh Skeneri Teater Pada Gedung Pementasan Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya.



Skema 1 . Metode Riset Penelitian

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dari sebagian populasi yang dianggap dapat mewakili keseluruhan ciri populasi yang dikehendaki. Sehingga langkah-langkah yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Pengumpulan Data Dengan Pengamatan

Pada Penelitian ini pengamatan data dilakukan secara terbuka, dengan mendatangi langsung dan merasakan suasana dalam objek baik saat latihan Teater maupun sedang ada pertunjukkan di gedung Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya. Pengamatan secara terbuka diketahui oleh subjek dan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong, 2007, p.176).

b. Studi Kepustakaan

Berbagai referensi yang berhubungan dengan skeneri teater dikumpulkan dari sumber – sumber pustaka, yaitu buku dan *website*.

c. Pengumpulan Data Dengan Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007, p.186). Wawancara yang dilakukan adalah dengan mewawancarai nara sumber yang terpercaya dalam bidang studi yang diajarkan maupun dipelajari serta orang yang bertanggung jawab terhadap gedung tersebut. Dalam pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik sampel bola salju (*snow ball sampling*). teknik bola salju ini digunakan dengan cara menjangkau sebanyak mungkin informan dari berbagai sumber dan memulainya dengan narasumber yang paling mengerti keadaan objek yang sebenarnya atau terlibat langsung dalam penggunaan objek (skeneri pertunjukkan). Satu demi satu narasumber ditanyai sehingga akan mendapat banyak informasi yang didapat dan akan dapat menarik kesimpulan permasalahan.

d. Pengumpulan Data Dengan Kuisioner

Data didapatkan melalui pengisian kuisioner oleh penonton, agar mengetahui seberapa jauh keberhasilan suasana ruang yang dapat dirasakan. Teknik kuisioner yang diterapkan menggunakan kuisioner tertutup (Arikunto,1983,p.108), dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan beserta pilihan jawaban yang sudah ditentukan sehingga jawaban responden dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis kuisioner

C. Metode Analisis Data

Metode analisis dilakukan secara induktif yaitu dilakukan secara terus menerus baik di lapangan maupun setelah menemukan data di lapangan. Menurut Endraswara (2006, p.89-90), penggunaan analisis induktif digunakan karena beberapa alasan, yaitu :

- Proses induktif lebih cepat menemukan kenyataan – kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data.
- Analisis induktif lebih dapat membuat peneliti – responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian pada Gedung Pertunjukkan Sawunggaling milik Program Studi Seni (Teater, Tari dan Musik) Universitas Negeri Surabaya di daerah Lidah Wetan, Surabaya Barat.

Objek Penelitian

Panggung Gedung Pertunjukkan Sawunggaling pada 2 obyek skeneri teater pementasan, yaitu pementasan “Bunga Rumah Makan” dan “Operasi”.

Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini dilakukan secara random atau sampel acak. Teknik sampel *random* adalah suatu teknik dengan mencampur subjek – subjek didalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan adanya kesetaraan pada objek tersebut, peneliti akan terlepas dari perasaan untuk mengistimewakan salah satu atau beberapa subyek yang dijadikan sampel (Arikunto, 1983,p.93).

III. ANALISIS DATA

A. Analisa Set Elemen Tata Panggung “Bunga Rumah Makan” dan “Operasi”

1. Tampilan skeneri / dekorasi panggung pementasan menarik ?

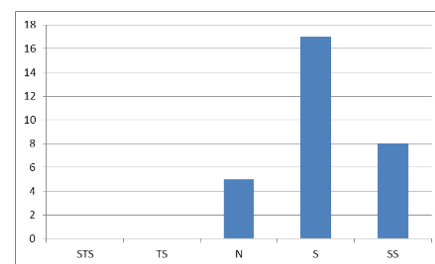


Diagram 1 . Tampilan Skeneri “Bunga Rumah Makan”

(1) Menarik: *setting* yang ada di atas panggung, yaitu tempat makan sederhana atau seperti depot. Dapat dilihat dari jumlah kursi dan mejanya yang tidak terlalu banyak, dan tidak berlebihan. (2) panggung *proscenium* : pandangan penonton menjadi terpusat kearah panggung. (3) Seimbang : penataan area disebelah kiri yang diberi beberapa tempeh dan 1 daun pintu utama nampak sebanding beratnya dengan penataan yang ada di sebelah kanan panggung, yang diisi dengan 2 tempeh, meja kasir dan etalase. (4) Menyatu : saling berkaitan dengan jalan ceritanya dilihat dari bentukkannya yang terkesan tradisional (dari kursi dan mejanya), warna dinding dan warna lantai terkesan menyatu secara alami. (5) Atraktif : skeneri yang ditampilkan sangat serasi dengan konsep cerita yang disampaikan.

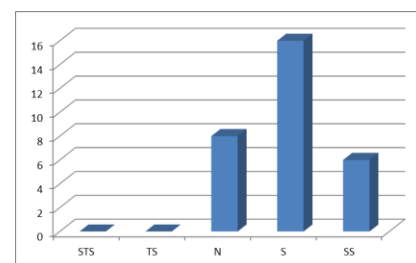


Diagram 2 . Tampilan Skeneri “Operasi”

(1) Panggung *Proscenium* : Tampilan skeneri yang menarik, penonton menjadi terpusat. (2) Kesatuan : dalam penerapan warna dinding dengan perabot yang digunakan yaitu merah muda sesuai dengan klinik kecantikan, warna tersebut dirasa sangat feminim dimana pangsa pengunjunnya adalah wanita. (3) Atraktif melalui komposisi yang baik : tersebut

menggunakan warna yang *soft*, mulai dari penggunaan warna oranye taplak meja, karpet biru muda pada area tangga, *list* kuning bawah dinding yang dikombinasi dengan merah muda, serta warna coklat pada sofanya.

2. Bentukkan skeneri/dekorasi sesuai dengan aslinya atau *real*?

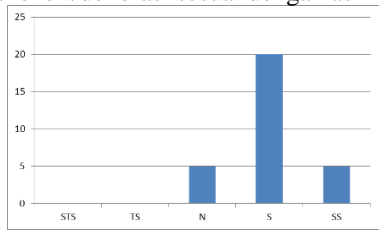


Diagram 3 . Bentukkan Skeneri “Bunga Rumah Makan”

(1) Menggunakan pintu bar sebagai sirkulasi keluar masuknya lakon : Penerapan skeneri pada pementasan tersebut serasa ada di rumah makan yang sesungguhnya. (2) Aslinya barang-barang skeneri yang digunakan : baik itu meja, kursi, etalase, dan pintu bar belakang. (3) Skeneri sederhana : banyak membuat elemen-elemen sebuah adegan berada di benak atau di dalam imajinasi penonton. (4) ekspresif : membuat inovasi dengan merubah fungsi material tersebut, contohnya kayu biasa dan kerudus diperdadukan menjadi pintu bar yang dapat digerakkan.

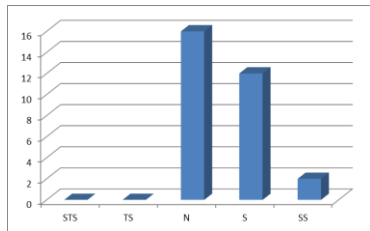


Diagram 4 . Bentukkan Skeneri “Operasi”

(1) Skeneri sesuai yang diadaptasi, yaitu klinik kecantikan Natasha di Surabaya, dinding berwarna merah muda juga mendominasi, area *receptionist* didesain mirip juga dengan situasi aslinya. (2) Geometris : bentukkan skeneri yang diterapkan menarik, bentukkan didominasi dengan bentuk yang geometris yaitu berbentuk lingkaran, persegi dan persegi panjang. (3) Skeneri *real* : rak buku, dan tangga. (4) Kesan *homey*: seperti didalam rumah, kesan nyaman penggunaan warna yang *soft*. (4) Variatif : bentukkan yang menarik perhatian mereka, yaitu rak buku yang terkesan tertanam pada bagian dinding area tunggu pasien.

3. Skeneri/Dekorasi sesuai dengan tema Teater?

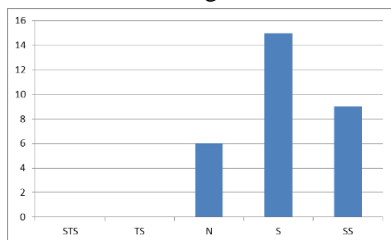


Diagram 5 . Skeneri Sesuai Tema “Bunga Rumah Makan”

(1) *Unity* : Hubungan antar skeneri dan tema teater saling berkaitan baik secara teknis skeneri dan permainan watak

lakon atau gerak laku lakon. (2) *Organis* : Hubungan dari tempat yang satu dengan yang lain saling berdekatan, sehingga lakon dapat memaksimalkan ruang gerak pada tempat tersebut. Setiap elemen yang terdapat didalam penampilan visual penataannya dan memiliki hubungan satu sama lainnya, skeneri yang dapat mengabdikan pada gerak laku.

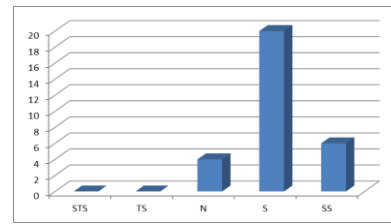


Diagram 6 . Skeneri Sesuai Tema “Operasi”

(1) Hubungan antar skeneri dan tema teater baik dan berkaitan : pemilihan warna merah muda merupakan warna *image* wanita dan juga warna yang disukai anak kecil merupakan warna yang feminim, pengasuhan dan rasa kasih sayang. (2) Peralatan dan perlengkapan yang diterapkan baik, skeneri teater yang ada banyak peralatan dokter, tempat tidur untuk pasien dan semua hal yang berkaitan dengan ruang operasi. (3) Kesan tegang, kekhawatiran dan takut ada dibenak penonton dengan *image* yang berhubungannya dengan ruang operasi, yang ada dibenak penonton adalah warna cat berwarna putih, selambu anti nyamuk, infus, tabung oksigen, kusi roda dan *bed* roda atau *trolley*.

4. Skeneri/Dekorasi memudahkan penonton untuk memahami maksud cerita ?

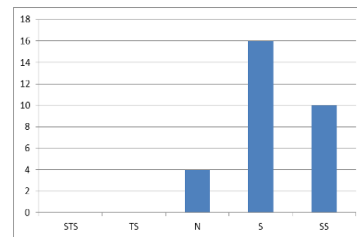


Diagram 7 . Skeneri Sesuai Tema “Bunga Rumah Makan”

(1) Skeneri ekspresif dan jelas : Skeneri dapat menggambarkan keadaan sekitar dan menciptakan suasana bagi gerak-laku pemainnya. Ketika memasuki gedung pementasan dan melihat skeneri tanpa pemain. (2) Skeneri sesuai pada keadaan sekitar : “Bunga Rumah Makan”, Bunga itu identik dengan wanita, kecantikan, harum, dan disukai banyak orang. Dimana pada pementasan tersebut ada wanita cantik yang menjadi “inceran” para lelaki untuk dijadikan kekasihnya. (3) Dapat dimengerti melalui akting pemain dan skeneri, alasan penempatan perabot yang ada didepan panggung.

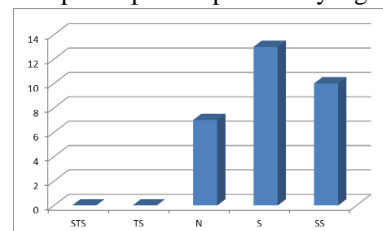


Diagram 8 . Skeneri Sesuai Tema “Operasi”

(1) Skeneri jelas : Skeneri disesuaikan dengan jarak, dimana skeneri harus dengan jelas pada setiap bagiannya dan baiknya desain nampak berlebihan (warna dan bentuk yang besar atau mendominasi). (2) Skeneri dapat menyiratkan lokasi : merasakan sedang dibawa pada situasi yang nyaman, dan tenang. Seolah-olah skeneri mampu memindah suatu lokasi tertentu ke panggung pertunjukan, yang dimana situasi tersebut dapat menjelaskan dengan sendirinya yang dikombinasikan dengan perlengkapan desain yang mendukung akting pemain. (3) Atraktif : Perpaduan baik skeneri dengan akting pemain.

5. Material Skeneri kuat/kokoh? Material Skeneri kuat/kokoh ?

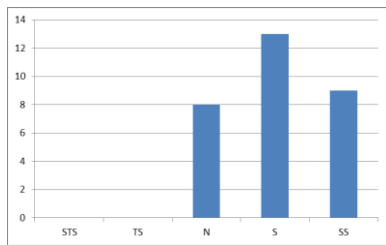


Diagram 9 . Material Skeneri "Bunga Rumah Makan"

(1) Skeneri dominan kuat : penerapannya yang berhasil adalah pintu bar yang dapat digunakan oleh pegawai rumah makan tersebut untuk keluar masuk dari area belakang rumah makan menuju area pengunjung/pembeli, skeneri yang tidak roboh atau rusak (2) Skeneri praktis : material yang knock-down dapat dipindah dengan mudah, tidak memakan waktu lama untuk pemasangannya karena sudah dipersiapkan sebelumnya, mudah dirakit, dan sesuai dengan set syarat skeneri secara konstruksi. (3) Kelemahan pada skeneri pintu utama yang kurang kuat : menggunakan kayu dan bekas banner.

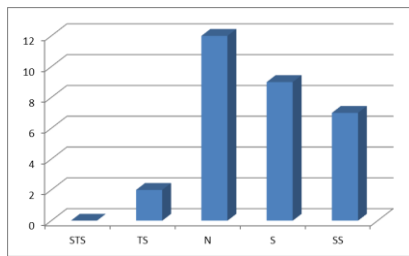


Diagram 10 . Material Skeneri "Operasi"

(1) Skeneri yang dibuat kuat secara teknis : sutradara mengawasi pengerjaan skeneri serta memastikan secara teknis apakah skeneri tersebut sudah kuat untuk digunakan pemain. (2) Skeneri dengan ketakutan khusus, skeneri praktis : tidak memakan waktu lama untuk pemasangannya karena sudah dipersiapkan sebelumnya, dibuat dengan mudah, dan cepat. (3) Skeneri tidak roboh : material yang digunakan kuat, yaitu dari kayu yang dibuat seperti balok utuh dengan permukaan tripleks dan ditutup dengan kain biru, estetika baik : pemasangan kain dijepret dengan jepretan khusus agar estetikanya tetap baik, kalau dipaku memakan waktu lama

untuk pemasangannya.

6. Ukuran skeneri / dekorasi yang dibuat sudah proposional ?

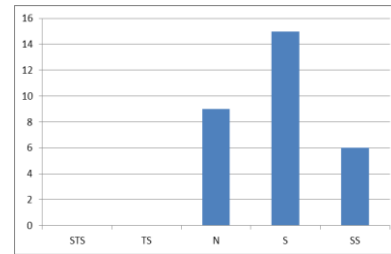


Diagram 11 . Material Skeneri "Bunga Rumah Makan"

(1) Proporsional : Skeneri bisa dilihat dari sketch skeneri, yang ditekankan pada proporsional yang akurat. Ketinggian dinding sekitar 2,5 meter, penonton merasa nyaman dengan ukuran tersebut, pemain juga terlihat sepadan dengan lainnya yang diukur dari ketinggian pemainnya. (2) Jarak pemain dan penonton terasa dekat, membuat penonton merasakan atmosfernya semakin kuat.

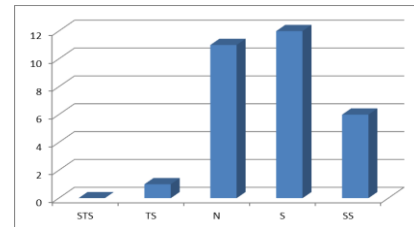


Diagram 12 . Material Skeneri "Operasi"

(1) Ketinggian dinding tidak terlalu tinggi : ketinggian yang seperti berada didalam rumah dengan kesan plafon yang pendek membuktikan bahwa klinik tersebut cenderung dekat dan intim agar hubungan antara orang yang berada di dalam ruang tersebut menjadi dekat satu sama lainnya. (2) Penonton nyaman dengan ukuran : skeneri proporsional dengan perabot yang ada. Desainer skeneri membuat skeneri proporsional.

7. Skeneri dan akting pemain menentukan suasana ruang (atmosfer ruangan)?

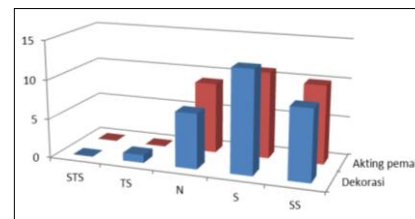


Diagram 13 . Suasana Ruang "Bunga Rumah Makan"

(1) Suasana hati penonton dibangun oleh skeneri : terasa santai, menyenangkan, hanya ada kebahagiaan di awalnya. Menyenangkan dirasakan dari warna kuning dinding, sangat menyala sekali sehingga menjadi pusat perhatian penonton secara tidak langsung serta membawa keceriaan. (2) Kesan hangat dan penuh semangat : dirasakan pada penerapan warna kuning itu bahagia, kehangatan, keoptimisan dan kegembiraan. (3) Emosi yang didapatkan, yaitu rasa bahagia, sedih :

mengalami rasa galau dan bingung terhadap jati dirinya sendiri, dan tegang : ketika pemilik rumah makan yang menginginkan salah satu “Bunga” di rumah makan tersebut untuk menjadi calon isterinya yang didapatkan dari akting pemainnya.

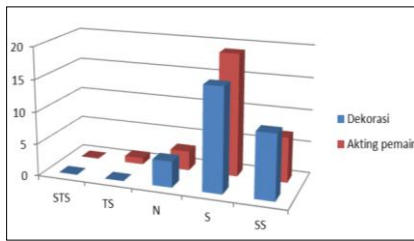


Diagram 14 . Suasana Ruang “Operasi”

(1) Skeneri membuat suasana hati penonton dengan gerak laku akting pemainnya : adanya kolaborasi yang baik antara keduanya, pemain dapat bermain dengan baik karena didukung oleh skeneri, sedangkan skeneri dapat terlihat hidup karena permainan pemain yang *natural* dan *professional*. (2) Kesan nyaman : skeneri serta ada beberapa pot bunga yang semakin membuat ruang terasa segar, berenergi positif, dan membuat ruangan lebih cantik., energik dan penuh semangat : warna merah muda merupakan warna yang feminim, pengasuhan dan rasa kasih sayang. (3) nampak beberapa emosi yang didapatkan, yaitu rasa bahagia yang didapatkan dari akting pemainnya.

8. Penonton merasakan suasana panggung menjadi hidup karena skeneri ?

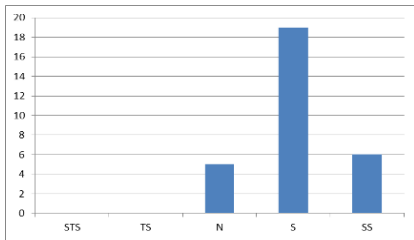


Diagram 15 . Suasana Panggung “Bunga Rumah Makan”

(1) Suasana menjadi lebih ekspresif : pementasan yang sangat mudah dimengerti oleh banyak penonton, baik itu untuk penonton yang baru pertama kali menonton teater ataupun yang sudah sering menonton suatu pementasan. Tidak jarang peminat teater tersebut banyak diminati oleh banyak orang. Membantu jalan cerita yang ingin disampaikan. (2) Kesatuan : pengaplikasian warna yang menggunakan warna kuning dan coklat untuk kesan *unity* dan harmonis ditambah dengan perabot makan (kursi, meja, dan taplak).

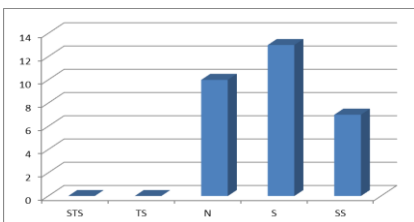
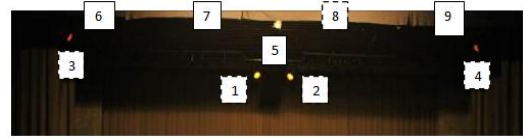


Diagram 16 . Suasana Panggung “Operasi”

- (1) Skeneri membuat suasana menjadi lebih hidup atau ekspresif : menggunakan berbagai macam perlengkapan rumah

dengan lengkap. Sehingga terlihat seperti nyata skeneri yang ada diatas panggung. (2) Ada perlengkapan atau perabot rumah yang disuguhkan pada pementasan yang sesuai keadaan nyata.

9. Cahaya pada ruangan sudah sesuai?



Gambar 1 . Jumlah Pencahayaan “Bunga Rumah Makan”



Gambar 2 . Suasana Pencahayaan “Bunga Rumah Makan”

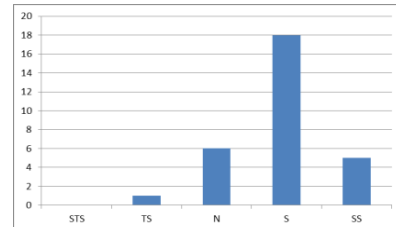


Diagram 17 . Cahaya Pada Pementasan “Bunga Rumah Makan”

(1) Pencahayaan membangun atmosfer ruangan dari awal pementasan dimulai hingga akhir pementasan : permainan cahaya dari gelap ke terang di awal pementasan. (2) Kesan hangat : dirasakan pada atmosfer secara keseluruhan, pemilihan pencahayaan berwarna kuning (warm white) yang dipantulkan pada dinding kuningnya, nyaman : cahaya tidak mengganggu pandangan mata penonton dan intim : ditampilkan dari penggunaan lampu spot lensa-step plano konveks berwarna kuning yang berada di bagian belakang skeneri (2 lampu), keindahan skeneri semakin nyata dan terwujud ketika cahaya menyoroti sehingga penonton dapat melihat desain rumah makan yang disuguhkan oleh sutradara. Set elemen ini dapat mempromosikan visibilitas (estetika dan ekspresi emosional). (3) Dapat mempengaruhi suasana hati penonton : ikut berempati pada kisah cerita yang diangkat.



Gambar 3 . Jumlah Pencahayaan “Operasi”

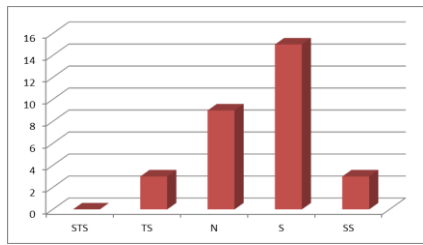


Diagram 18 . Cahaya Pada Pementasan "Operasi"

(1) Pencahayaan mampu membangun atmosfer melalui kesan nyaman : yang disesuaikan dengan suasana ruangnya, seperti lampu yang berwarna kuning atau menggunakan watt yang kecil dan energik : didapatkan dari warna dinding merah mudanya. (2) Pencahayaan tampak berlebihan dengan adanya lampu tambahan, membuat penonton lelah untuk menyaksikan pementasan tersebut.

10. Cahaya pada panggung pada pemain baik ?

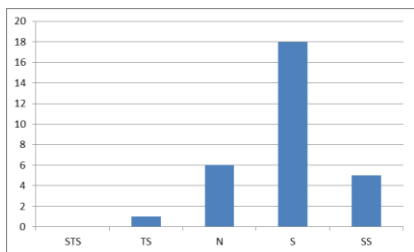


Diagram 19 . Cahaya Pada Panggung "Bunga Rumah Makan"

(1) Penampilan pemain terlihat hidup : Pencahayaan memiliki kekuatan magis teater yang membuat penonton betah untuk menonton karena penonton mendapatkan sesuatu yang berguna, dimana pementasan teater berbeda, dimana setiap pencahayaan yang disinarkan memiliki makna tersendiri. (2) Memperkaya set, menarik perhatian, penampilan pemain menjadi lebih hidup, mengukuhkan suasana kompisinya baik (3) Jumlah lampu yang digunakan 9, dengan spesifik 4 lampu di bagian depan, 3 lampu di bagian tengah dan 2 lampu di belakang panggung.

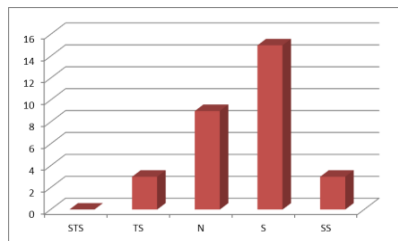


Diagram 20 . Cahaya Pada Panggung "Operasi"

(1) Penampilan pemain menjadi lebih hidup : penampilan pemain menjadi lebih hidup, mengukuhkan suasana dan mampu memberikan makna di setiap pencahayaannya yang didukung lampu khusus di bagian dindingnya, seperti lampu khusus (*cool white*) yang ada di bagian dindingnya. (2) 12 lampu utama yang berada di atas skeneri menyoroti secara langsung. Permainan intensitas digunakan melalui *dimmer*.

11. Perlengkapan (Elemen Interior)



Gambar 4 . Suasana "Bunga Rumah Makan"

(1) Elemen interior nampak nyata : penerapan perabot-perabot, pemberian warna yang selaras antara skeneri secara keseluruhan dengan detail perabot. (2) Penggunaan elemen interior sesuai dengan tema cerita yang diangkat menggunakan tempoh yang materialnya dari bambu. Merasa elemen interior yang sangat terlihat hanya pada pengaplikasian tempoh di dekat dinding bar, elemen lainnya ada meja, kursi, taplak, vas bunga, etalase makanan serta beberapa makanan dan minuman yang disajikan secara nyata. (3) Kesan nyata pada elemen interior diperoleh pada setiap detail di skeneri yang dibuat: tempoh.



Gambar 5 . Kursi "Bunga Rumah Makan"

Menurut sutradara adanya kesamaan yang terlihat pada perabot yang diadaptasi pada material yang digunakan adalah kayu, cenderung simpel, terdapat rongga pada bagian belakang kursi, berwarna coklat muda dan dominan menggunakan garis (geometris). Sedangkan pada mejanya menerapkan konsep yang sederhana, yaitu berbentuk persegi yang dapat diisi 4 sisi. Pada "Bunga Rumah Makan" hanya diisi 2 sisi saja agar *blocking* pemain baik.



Gambar 6 . Motif "Bunga Rumah Makan"

Gambar taplak pada meja menunjukkan adaptasi sutradara pada *pattern* baju di tahun 1960, yang diterapkan pada desain taplak yang berwarna kuning. Dimana kesamaan tersebut terlihat sangat menyatu dengan warna kuning yang dibuat secara sengaja oleh sutradara. *Pattern* kotak seperti diatas

menjadi *tren* ditahun tersebut, oleh karena itu sutradara menghadirkan kembali agar suasana “*vintage*” semakin kental pada pementasan “Bunga Rumah Makan” .



Gambar 7 . Suasana “Operasi”

Elemen interior pada pementasan tersebut nampak nyata, yang dibuktikan dengan beberapa elemen pendukung di dalam skenerinya : rak buku,dan aksesoris interior lainnya.



Gambar 8 . Kursi “Operasi”



Gambar 9 . Warna Kursi Klinik Natasha

Kombinasi warna yang kontras terdapat pada kursi tersebut, yaitu warna emas, merah muda dengan merah tua. Penerapan warna tersebut diaplikasi sutradara, Kun Bae Haqi pada taplak meja yang sangat kontras warnanya



Gambar 10 . Penerapan Interior “Operasi”

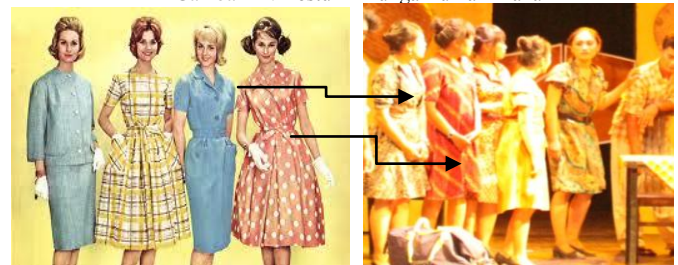
Adanya kesamaan pada ruang tunggu klinik, yaitu adanya piagam yang di pajang didepan klinik tersebut. Piagam tersebut dipasang sehingga pengunjung yakin dengan klinik tersebut, bahwa terbukti sudah mendapatkan berbagai penghargaan yang diraih.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa mayoritas responden menilai elemen interior pada pementasan tersebut nampak nyata, yang dibuktikan dengan beberapa elemen pendukung di dalam skenerinya.

12. Perlengkapan (Elemen Estetis)



Gambar 11. Kostum “Bunga Rumah Makan”

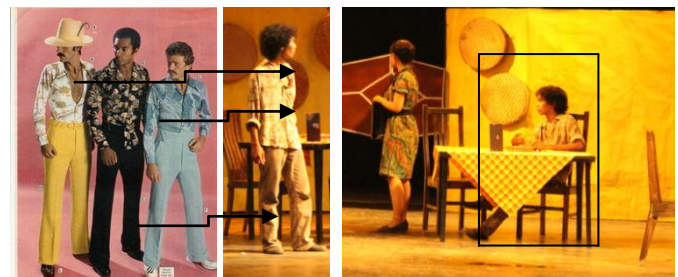


Gambar 12. Kostum wanita di tahun 1960

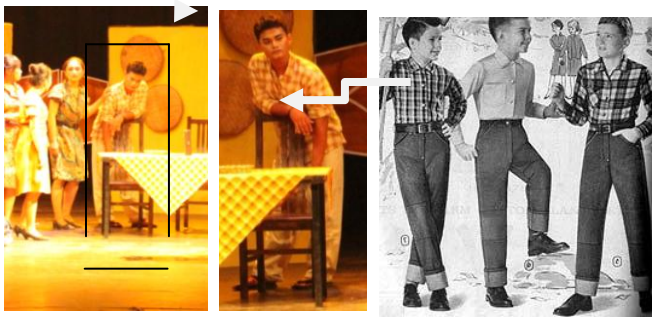
(1) Kostum dan *make up* pada pementasan tersebut nampak nyata, sesuai dengan karakter yang dimainkan : Gaya baju di tahun 1960an (2) Skeneri bergerak sebuah pementasan yang dapat membantu penonton untuk memahami jalan cerita tersebut. Dengan adanya kesatuan kostum dengan konsep skeneri membuat suasana interior rumah makan memberikan pernyataan kondisi sekitar dengan jelas, Selden (1959:18).



Gambar 13. Kostum laki muda di tahun 1960 dengan gaya topi dan jas hitam



Gambar 14. Kostum laki-laki berandalan di tahun 1960



Gambar 15. Kostum laki-laki berandalan di tahun 1960

Gambar 16. Kostum *receptionist* "Operasi"

Menilai kostum dan *make up* pada pentas tersebut baik, di lain sisi akting dengan kostum harus saling mendukung. Dimana kostum merupakan skeneri bergerak sebuah pentas yang dapat membantu penonton untuk memahami jalan cerita tersebut. Penerapan tersebut membentuk sebuah komposisi interior skeneri yang baik, sehingga dapat terasa *unity* dengan suasana sekitarnya.

IV. KESIMPULAN

Peranan Skeneri Teater Realis Pada Interior Gedung Pertunjukkan Sawunggaling Universitas Negeri Surabaya menganalisis tentang set elemen panggung yang meliputi skeneri, pencahayaan, elemen interior dan elemen estetis.

1. Skeneri

Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tampilan skeneri pada kedua interior pentas tersebut adalah menarik, seimbang, desainnya menyatu dan atraktif. Atraktif yang dimaksudkan bahwa setiap bagian-bagian pada skeneri dapat memudahkan penonton untuk menerka situasi yang sedang dirancang sutradara. Kesan atraktif itu sendiri dimunculkan dari bentuk nyata/*real* dari skeneri yang dibuat, sehingga interior dalam ruangan semakin terasa dan suasana ruang yang didapat juga baik. Atmosfer yang dibangun sutradara dibuat mendramatisir, hidup, intim, dan nyaman. Hal tersebut didukung dengan tema teater yang diambil yang adanya keterkaitan serta skeneri yang dapat mengabdikan pada gerak laku yang dibuat dengan ekspresif dan jelas agar penonton memahami cerita. Disamping itu komposisi interior yang disuguhkan dinilai baik, mulai dari tampilan, bentuk, material yang digunakan, tema teater, dan atmosfer ruang oleh responden, selanjutnya desain yang diadaptasi oleh masing-masing sutradara.

2. Pencahayaan

Dari hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pencahayaan pada pentas teater realis pada interior "Bunga Rumah Makan" dan "Operasi" adalah kesan hangat, nyaman, energik, dan intim. Kesan hangat yang dimaksudkan bahwa warna dominan cahaya lampu yang digunakan menggunakan warna *warm white* agar tidak memberikan kesan formal, namun kehangatan, nyaman dan intim yang didapatkan pada pentas "Bunga Rumah Makan" dengan menggunakan 9 *channel* lampu dibagian atas panggung. Energik dimaknai sebagai pengaruh dari adanya beberapa kombinasi pencahayaan yaitu warna skeneri "Operasi: yang berwarna merah muda yang diterangi lampu *cool white* memberikan energi tersendiri bagi responden.

Kedua pentas menggunakan pencahayaan buatan, karena pencahayaan yang diharapkan sutradara dapat menentukan situasi ruangan, seperti suasana di pagi hari, siang dan sore hari. Dapat diperjelas pada interior skeneri Bunga Rumah Makan, yaitu adanya pencahayaan buatan yang dibuat seakan-akan *settingnya* di pagi/siang hari. Sedangkan interior skeneri Operasi dikondisikan seperti pagi hari yang berkelanjutan menjadi sore/malam hari. Dengan kondisi dan atmosfer ruang tersebut maka lampu didominasi dengan lampu berwarna kuning (analogi dari sinar matahari) sehingga membuat ruangan terasa lebih hangat, hidup, dan nyaman. Untuk cahaya malamnya, sutradara menambahkan lampu berwarna formal pada bagian dinding pentas Operasi, agar semakin mendramatisir suasana malamnya. Lain halnya dengan kesan intim, kesan tersebut dirasakan dari suasana lampu yang remang-remang pada pencahayaan

3. Perlengkapan (Elemen Interior dan Elemen Estetis)

Pada perlengkapan skeneri interior ini memiliki kesamaan dengan desain yang diadaptasi sutradara. Perlengkapan interior nampak nyata melalui penerapan perabot-perabot yang ada, Tidak hanya pemilihan perabot, pemberian warna yang selaras antara skeneri secara keseluruhan dengan detail perabot, serta kesan nyata pada elemen interior diperoleh pada setiap detail di skeneri yang dibuat yaitu tempoh. Lain halnya dengan elemen interior pentas Operasi yang dibuktikan dengan beberapa elemen pendukung di dalam skenerinya, antara lain rak buku, dan aksesoris interior lainnya.

Elemen estetis yang dimaksudkan adalah kostum dan *make up* pada pentas, bahwa kostum dan *make up* pada pentas saling mendukung, dimana elemen estetis merupakan skeneri bergerak sebuah pentas yang dapat membantu penonton untuk memahami jalan cerita tersebut. Penerapan tersebut membentuk sebuah komposisi interior skeneri yang baik, sehingga dapat terasa *unity* dengan suasana sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Olivia Setiya Budi mengucapkan terima kasih kepada Martino Dwi Nugroho, S.,Sn.,M.A. selaku dosen pembimbing I dan Poppy Firtatwentyna, S.T. selaku dosen pembimbing ke II atas bimbingannya untuk menyelesaikan jurnal ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (1983). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- [2] Endraswara, S. (2006). *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [3] Endraswara, S. (2011). *Metodologi Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- [4] Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Padmodarmaya, P. (1983). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [6] Padmodarmaya, P. (1998). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [7] Selden, S. a. (1959). *Stage, Scenery and lighting*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- [8] Sutton, T. a. (2003). *The Complete Color Harmony*. United States of America: Rockport Publishers, Inc.